

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa mengembangkan kemampuan dan kualitas hidup yang lebih baik. Di dalam GBHN (Garis Besar Haluan Negara) dikatakan pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Ahmadi, 1991, hal 70). Di dalam UU No.20 tahun 2003 juga menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan umumnya berlangsung di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan banyak hal, mulai dari belajar materi, cara bersikap, cara bergaul, beretika, serta keterampilan lain yang dapat mengembangkan kemampuan siswa. Menurut konsep modern tentang mengajar, adalah hal yang menyebabkan siswa belajar dan memperoleh pengetahuan yang diharapkannya, keterampilan, dan juga cara-cara yang baik dalam hidup di masyarakat. Tujuan dari mengajar itu sendiri adalah membantu siswa untuk menjawab tantangan lingkungannya dengan cara yang efektif (Wahab, 2007, hal. 6).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan sisi kognitif dan keterampilan dari siswa, tetapi lebih dari pada itu adalah sikap (*attitude*). Mendidik bukan hanya untuk menciptakan mesin manusia, tetapi proses untuk memanusiakan manusia yang pintar juga memiliki moral yang tinggi. Untuk tercapainya proses pendidikan tersebut, peran seorang pendidik (guru) sangat penting. Namun tidak hanya guru yang berperan aktif, dalam hal ini guru, siswa serta orang tua harus bekerja sama tetapi juga harus mengetahui tugas dan bagian serta tanggung jawab masing-masing.

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, namun bukan berarti guru adalah satu-satunya pihak yang bertanggung jawab serta mengusahakan tujuan pendidikan. Di dalam bukunya, *Walking with God in the Classroom*, Van Brummelen mengatakan, peran utama guru adalah memfasilitasi proses belajar (Brummelen, 2006, hal 35). Guru hanya sebagai fasilitator di kelas dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa yang seharusnya berperan aktif di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Inilah yang disebut dengan pengajaran yang bersifat *student centered*, orientasi belajar adalah siswa, bukan guru. Salah satu tujuan pendidikan adalah memfasilitasi peserta didik untuk mencapai suatu pemahaman yang dapat diungkapkan secara verbal, numerikal, kerangka pikir positivistik, kerangka pikir kehidupan berkelompok, dan kerangka kontemplasi spiritual (Gardner, 1999a). Oleh karena itu, guru hanya membantu serta membimbing siswa untuk mencapai pemahaman itu sendiri.

Penggunaan metode mengajar yang sesuai sangat memengaruhi hasil pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan harus melibatkan siswa, agar kelas tidak mati dan siswa lebih mudah mengerti. Metode

mengajar merupakan kata yang digunakan untuk menandai serangkaian kegiatan yang diarahkan oleh guru yang hasilnya ialah belajar pada siswa (Wronski, 1965, hal. 339).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas VII A dalam pelajaran Sosiologi, masalah yang muncul adalah guru menggunakan metode mengajar yang monoton yaitu ceramah, dan metode ini membuat kelas berjalan satu arah di mana siswa hanya duduk mendengarkan guru berbicara, menjawab jika ditanya, diam jika tidak ditanya. Keadaan seperti ini akhirnya membuat siswa bosan dan tentu materi pelajaran tidak dapat tersampaikan dengan baik karena hal-hal di atas akibatnya siswa tidak dapat memahami materi pelajaran dengan baik.

Kegiatan belajar mengajar di kelas bersifat satu arah dan terkesan mati, karena guru mengajar kebanyakan menggunakan metode ceramah dan siswa kurang terlibat dalam proses belajar di kelas. Hal ini yang memicu munculnya masalah pembelajaran di kelas pada saat kelas sedang berlangsung. Siswa tidak memiliki antusias dalam belajar karena mereka hanya duduk mendengar, kelas pun menjadi kelas yang membosankan bagi siswa, juga guru.

Melihat keadaan ini, peneliti mencoba menerapkan cara mengajar pelajaran Sosiologi di kelas VII A dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah, 2000). Dengan ini, siswa otomatis terlibat di dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa belajar mengenal istilah di dalam pelajaran Sosiologi dengan melakukan atau mendemonstrasikan apa yang menjadi definisi dari suatu istilah.

Dengan menggunakan metode ini, siswa yang berperan aktif dalam mendemonstrasikan materi yang disampaikan. Dalam hal ini, guru hanya memberikan informasi tentang materi, kemudian siswa melakukan peragaan (demonstrasi) terhadap materi tersebut. Tujuan dari penggunaan materi ini adalah agar siswa lebih mengerti dan mudah mengingat materi yang disampaikan oleh guru karena pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran akan lebih melekat dalam diri siswa (*learning by doing*).

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di kelas VII A di atas, maka peneliti akan menjelaskan bagaimana penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman siswa khususnya pelajaran Sosiologi di kelas VII A.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pelajaran Sosiologi di kelas VII A?
- 2) Bagaimana hasil dari penggunaan metode demonstrasi dalam pelajaran Sosiologi di kelas VII A terhadap peningkatan pemahaman siswa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1) mengetahui bagaimana penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Sosiologi dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VII A.

- 2) mengetahui hasil yang dapat dilihat setelah metode demonstrasi dalam pelajaran Sosiologi di kelas VII A diterapkan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- 1) Manfaat bagi siswa:
  - a. Siswa dapat dengan cepat memahami pelajaran Sosiologi.
  - b. Siswa dapat memahami materi pelajaran Sosiologi dengan melakukan pembelajaran secara *learning by doing*.
  - c. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Manfaat bagi guru:
  - a. Guru dapat menggunakan metode demonstrasi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Sosiologi.
  - b. Strategi belajar yang digunakan lebih melibatkan siswa sebagai subjek pembelajaran.

#### **1.5 Penjelasan Istilah**

##### **1.5.1 Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Muhibbin Syah dalam Adrian, 2000).

##### **1.5.2 Pemahaman Siswa**

Pemahaman siswa merupakan kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa (Stephen & Jack Gordon dalam Munthe, 2009, hal. 29). Pemahaman adalah suatu proses mental terjadinya adaptasi dan transformasi ilmu pengetahuan (Gardner, 1999b).

### **1.5.3 Sosiologi**

Dalam buku panduan KTSP dituliskan, sosiologi dapat diartikan berdasarkan ilmu dan metode. Sosiologi sebagai ilmu merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis, sedangkan sosiologi sebagai metode merupakan cara berpikir untuk mengungkapkan realita sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Depdiknas, 2006, hal. 545).

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perspektif Kristen**

Di dalam buku *Walking with God in the Classroom* ditulis, bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas di mana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Roma 12:5-8), (Brummelen, 2006, hal. 63). Dalam hal ini, guru berperan sebagai penuntun untuk siswa dapat menjadi sebuah komunitas di dalam kelas dan saling memberikan kontribusi di dalamnya. Kerjasama dalam membangun komunitas di dalam kelas sangat dibutuhkan, sehingga kelas bisa menjadi sebuah komunitas belajar yang mengalami kelimpahan hidup dalam lingkungan yang saling mempedulikan.